

Potensi Pengelolaan Kakao oleh BUMDes Tunas Mandiri dalam Mendorong Kesejahteraan Petani Desa Nglanggeran

Rama Aditiya Sardani¹, Mahagiyani², Fransiska Yeni³ & Sugiono⁴

Afiliasi

^{1,2,3} Politeknik LPP Yogyakarta

⁴ STIKES Surya Global

Koresponden

* rama@poltek|pp.ac.id

Artikel Tersedia Pada

<https://jurnalwahana.poltek|pp.ac.id/wahana>

DOI:

<https://doi.org/10.35591/wahana.v28i2.972>

Sitasi:

Sardani, R. A.; Mahagiyani; Yeni, F., & Sugiono. (2025). Potensi Pengelolaan Kakao oleh BUMDes Tunas Mandiri dalam Mendorong Kesejahteraan Petani Desa Nglanggeran. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 28 (2), 195-209.

Artikel Masuk

6 Agustus 2025

Artikel Diterima

22 Agustus 2025

Abstract. Cocoa is a strategic commodity that plays an important role in the rural economy however, its management at the village level is often not optimally integrated with local institutions. This study aims to analyze the strategy for optimizing cocoa cultivation management based on the Village-Owned Enterprise (BUMDes) Tunas Mandiri to improve the welfare of farmers in Nglanggeran Village, Gunungkidul Regency. The research approach used is qualitative with data collection methods including interviews, observations, and questionnaires distributed to 19 cocoa farmers from five hamlets. The analysis was conducted based on four institutional dimensions: social values, farming environment, social innovation, and economic activities. The results show that farmers have a positive perception of the potential role of BUMDes in managing cocoa enterprises, particularly in creating added value, strengthening solidarity, and developing community-based innovations. However, BUMDes Tunas Mandiri has not yet established a cocoa business unit due to the strong dominance of middlemen in the supply chain. The conclusion of this study emphasizes the importance of strengthening village institutions that are adaptive, collaborative, and innovative to support local agribusiness development. This research offers both theoretical and practical contributions to the development of institutional models for village-based economic development centered on leading local commodities.

Keywords: Management strategy, cocoa, institution, BUMDes, farmers

Abstrak. Kakao merupakan komoditas strategis yang memiliki peran penting dalam perekonomian pedesaan, namun pengelolaannya di tingkat desa sering kali belum terintegrasi dengan kelembagaan lokal secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengelolaan kakao oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tunas Mandiri dalam mendorong kesejahteraan petani di Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa

wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner kepada 19 petani kakao dari lima dukuh. Analisis dilakukan berdasarkan empat dimensi kelembagaan, yaitu nilai sosial, lingkungan petani, inovasi sosial, dan kegiatan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi positif terhadap potensi BUMDes dalam mengelola usaha kakao, terutama dalam hal penciptaan nilai tambah, penguatan

solidaritas, serta inovasi pengelolaan berbasis komunitas. Namun, hingga saat ini BUMDes Tunas Mandiri belum memiliki unit usaha kakao karena kuatnya dominasi tengkulak dalam rantai pasok. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kelembagaan desa yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif dalam mendukung usaha agribisnis lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model kelembagaan ekonomi desa berbasis potensi komoditas unggulan.

Kata Kunci: Strategi pengelolaan, kakao, kelembagaan, BUMDes, petani

Pendahuluan

Kakao (*Theobroma cacao L*) adalah salah satu komoditas agribisnis yang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan ekspor (Saputro & Sariningsih, 2020). Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memegang peran penting dalam industri kakao global. Kualitas kakao Indonesia yang unggul dan tidak mudah meleleh, menjadikannya pilihan ideal sebagai bahan campuran dalam produk coklat (Saputro & Sariningsih, 2020). Potensi pasar yang terbuka lebar semakin memperkuat posisi industri kakao sebagai penggerak penting dalam pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan.

Sebagai produsen kakao terbesar ketiga di dunia, Indonesia memiliki luas lahan kakao mencapai 1,5 juta hektar dengan produksi nasional lebih dari 713 ribu ton pada tahun 2022 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Komoditas ini tidak hanya penting bagi pendapatan negara melalui ekspor, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi lebih dari 1,5 juta petani kecil, khususnya di wilayah Indonesia Timur dan pedesaan seperti Sulawesi, Sumatera, dan DIY (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Nilai ekspor produk turunan kakao seperti pasta kakao, lemak kakao, dan bubuk kakao mencapai lebih dari USD 1,1 miliar per tahun (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2023), kondisi tersebut menunjukkan besarnya potensi kakao untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terutama jika didukung oleh hilirisasi yang merata.

Meski memiliki potensi besar, pengelolaan kakao di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan mendasar yang menghambat produktivitas dan daya saing global. Beberapa isu utama yang menjadi sorotan adalah rendahnya produktivitas rata-rata nasional yang masih berkisar 500–800 kg per hektar per tahun, jauh di bawah potensi optimalnya yang bisa mencapai 2 ton per hektar. Selain itu, kualitas hasil panen masih bervariasi akibat lemahnya proses pascapanen, rendahnya adopsi teknologi, dan

minimnya pembinaan kelembagaan petani. Selain itu, sebagian besar biji kakao Indonesia masih diekspor dalam bentuk mentah tanpa nilai tambah, yang membuat Indonesia kehilangan peluang dalam rantai nilai global (International Cocoa Organization (ICCO), 2023).

Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa-desa yang ada di Indonesia telah mendapatkan hak untuk mengelola berbagai aspek pemerintahan internal, urusan sosial dan ekonomi, serta hubungan dengan masyarakat (Kusmulyono, Dhewanto & Hariadi, 2023). Salah satu wewenang utama yang ditetapkan oleh undang-undang ini adalah hak untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Gayo et al., 2020). BUMDes adalah unit usaha yang dimiliki oleh pemerintah desa dan beroperasi di sektor ekonomi serta layanan publik sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 (Republik Indonesia, 2014).

Desa Nglanggeran memiliki potensi yang besar dalam pengembangan kakao karena didukung oleh kondisi tanah yang subur dan iklim yang sesuai. Namun, pengelolaan kakao tidak cukup hanya mengandalkan potensi sumber daya alam, tetapi diperlukan dukungan kelembagaan yang mampu menjalankan fungsi produksi, distribusi, serta penguatan kapasitas petani secara terstruktur. Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan sebuah kelembagaan berbasis BUMDes yang berperan penting sebagai lembaga ekonomi desa yang dapat menjadi penghubung antara potensi sumber daya alam dan kebutuhan pasar.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan komoditas kakao sangat bergantung pada kelembagaan lokal yang kuat dan responsif. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2017) menunjukkan bahwa lemahnya struktur kelembagaan di tingkat desa berdampak pada rendahnya produktivitas dan nilai tambah dari hasil panen petani. Hasil penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Prihadianto et al. (2022), yang menekankan pentingnya sinergi antara kelembagaan desa dan kelompok tani dalam menciptakan sistem agribisnis yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengelolaan kakao oleh BUMDes Tunas Mandiri di Desa Nglanggeran sebagai bagian dari upaya untuk mendorong peningkatan kesejahteraan petani. Maka dari itu, peneliti mengusulkan pertanyaan penelitian “Bagaimana potensi pengelolaan kakao oleh BUMDes Tunas Mandiri dapat mendorong peningkatan kesejahteraan petani di Desa Nglanggeran?”. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara aspek kelembagaan dan potensi sumber daya alam, tetapi juga menawarkan pendekatan yang terintegrasi antara penguatan kelembagaan ekonomi desa dan pemanfaatan komoditas unggulan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model kelembagaan pengelolaan komoditas pertanian yang relevan dengan kondisi sosial ekonomi desa.

Landasan Teori

Teori Kelembagaan

Teori kelembagaan sebagaimana dikemukakan oleh North (1990) menyatakan bahwa institusi atau kelembagaan merupakan seperangkat aturan formal dan informal yang membentuk struktur insentif dan perilaku dalam interaksi sosial dan ekonomi. Dalam konteks pembangunan pedesaan, kelembagaan menjadi kunci dalam menciptakan koordinasi yang efektif, mengurangi ketidakpastian, serta memfasilitasi akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi.

Peran Strategis BUMDes dalam Pengelolaan Komoditas Lokal

BUMDes merupakan bentuk kelembagaan ekonomi yang berasal dari Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014, dengan tujuan memberdayakan ekonomi desa melalui pengelolaan potensi lokal. BUMDes tidak hanya memiliki peran ekonomi, tetapi juga sosial, karena mendorong partisipasi warga dalam pengambilan keputusan dan distribusi hasil usaha. Dalam perspektif pembangunan lokal, peran kelembagaan seperti BUMDes selaras dengan pendekatan pembangunan berbasis komunitas, di mana keberlanjutan ekonomi ditentukan oleh kapasitas internal desa dalam mengelola potensi yang dimilikinya (Todaro & Smith, 2009).

Wahed et al. (2020) menyatakan bahwa keberhasilan BUMDes sangat dipengaruhi oleh kapasitas manajerial, partisipasi masyarakat, dan sinergi antar pemangku kepentingan. Ketiga aspek tersebut merupakan indikator penting dalam pembangunan ekonomi lokal pedesaan melalui pemanfaatan sumber daya dan komoditas desa yang unik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hakim et al. (2025) menekankan pentingnya pemetaan potensi desa sebagai dasar pengembangan usaha oleh BUMDes. Melalui pendekatan kewirausahaan sosial, BUMDes berperan penting dalam mendorong pemanfaatan potensi lokal untuk memperkuat kemandirian ekonomi desa secara kolektif.

Penelitian Terdahulu terkait Kakao dan Kelembagaan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prihadianto et al. (2022) mengungkapkan bahwa sinergi antara kelembagaan desa dan kelompok tani sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas agribisnis kakao. Integrasi antara kelembagaan desa dan kelompok tani ini berhasil meningkatkan kualitas hasil panen, memperluas akses pasar, dan memperkuat struktur agribisnis di tingkat desa. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa keberhasilan pengelolaan komoditas pertanian sangat bergantung pada kekuatan dan koordinasi kelembagaan lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2017) menjelaskan bahwa lemahnya kelembagaan petani kakao menyebabkan rendahnya produktivitas dan kualitas hasil panen daerah di daerah Gunung Kidul. Penelitian ini menekankan adanya penguatan

struktur kelembagaan desa untuk mendukung budidaya dan pemasaran kakao secara terstruktur.

Penelitian dari perspektif hilirisasi yang dilakukan oleh Sardani et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan strategi branding, desain kemasan, dan digital marketing mampu meningkatkan nilai jual produk kakao Desa Nglanggeran. Selain itu strategi tersebut dapat meningkatkan kemampuan promosi, memperluas jangkauan pasar, dan memperkuat identitas produk lokal. Hasil temuan tersebut sangat relevan dengan upaya optimalisasi peran BUMDes dalam menciptakan nilai tambah pada sektor hilir pengelolaan komoditas.

Pengembangan Penelitian

Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan bahwa keberhasilan pengelolaan komoditas kakao sangat bergantung pada keberadaan dan kinerja kelembagaan lokal BUMDes yang dapat dijadikan sebagai lembaga ekonomi desa dan memiliki posisi strategis untuk penghubung antara potensi sumber daya alam dengan kebutuhan pasar. Selain mendukung proses produksi, BUMDes juga dapat mengambil peran dalam inovasi pemasaran dan pengembangan usaha hilir. Namun, sejauh ini masih sedikit kajian yang secara spesifik mengkaji tentang strategi pengelolaan kakao berbasis kelembagaan BUMDes dilakukan dalam konteks lokal seperti Desa Nglanggeran.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menggali lebih dalam bagaimana strategi kelembagaan desa dapat dioptimalkan melalui BUMDes untuk meningkatkan kesejahteraan petani kakao. Kajian ini tidak hanya menelaah aspek kelembagaan dari sisi struktur, tetapi juga melihat bagaimana kelembagaan tersebut mampu merespons kebutuhan petani, mendorong hilirisasi, serta menciptakan sistem usaha pertanian yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial yang terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengkaji strategi optimalisasi kelembagaan Badan BUMDes dalam pengelolaan komoditas kakao di Desa Nglanggeran. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian terletak pada interpretasi makna, dinamika kelembagaan, dan potensi peran BUMDes dalam pembangunan ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan, bukan pada pengukuran statistik atau pengujian hipotesis.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi lapangan, dan penyebaran kuesioner kepada petani kakao. Data

sekunder, yang berupa dokumentasi kelembagaan BUMDes Tunas Mandiri, profil desa Nglanggeran, dan dokumen pendukung seperti laporan pemerintah desa dan data dari unit usaha cokelat lokal seperti Griya Cokelat, Omah Kakao, dan Taman Teknologi Pertanian.

Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci yang memiliki pengalaman dan peran penting dalam pengelolaan ekonomi desa serta komoditas kakao. Informan tersebut meliputi Carik Desa Nglanggeran, Ketua BUMDes Tunas Mandiri, dan Bendahara BUMDes Tunas Mandiri. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang relevan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi-lokasi kegiatan petani kakao dan unit pengolahan kakao, khususnya di Omah Kakao sebagai pusat aktivitas hilirisasi produk. Observasi mencakup lima dukuh di Desa Nglanggeran, dengan fokus pada potensi integrasi usaha kakao ke dalam unit usaha BUMDes.

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 19 petani kakao yang tersebar di lima dukuh, yaitu Karangsari, Doga, Gunungbutak, Nglanggeran Wetan, dan Nglanggeran Kulon. Kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait praktik penjualan kakao, preferensi petani, tingkat kesadaran akan pengolahan pascapanen, serta pandangan mereka terhadap potensi keterlibatan dalam unit usaha baru berbasis kakao.

Tabel 1. Kuesioner Penelitian

No.	Pernyataan
A. Dimensi Nilai Sosial (Manfaat untuk Petani Kakao dan Lingkungan)	
1	Saya percaya BUMDes Tunas Mandiri memiliki komitmen untuk memberikan manfaat sosial bagi petani kakao.
2	Jika BUMDes mengelola kakao, dampaknya akan meningkatkan kesejahteraan petani kakao.
3	Usaha kakao oleh BUMDes bisa memberikan manfaat lingkungan (misalnya menjaga lahan pertanian).
4	BUMDes berorientasi pada kepentingan petani kakao, bukan hanya keuntungan.
5	Pengembangan kakao oleh BUMDes dapat meningkatkan solidaritas di antara petani kakao.
B. Dimensi Lingkungan Petani Kakao (Partisipasi dan Modal Sosial)	
6	Petani kakao siap terlibat dalam pengembangan usaha kakao bersama BUMDes.
7	BUMDes dapat memanfaatkan modal sosial petani kakao (gotong royong, kepercayaan, jejaring lokal).
8	Petani kakao terbuka untuk berkolaborasi jika ada program pengelolaan tanaman kakao yang dikelola BUMDes.
9	BUMDes dapat membangun kepercayaan petani kakao dalam program pengelolaan tanaman kakao

- 10 BUMDes mampu mengorganisir petani kakao dalam kegiatan ekonomi bersama.
- C. Dimensi Inovasi Sosial (Solusi Kreatif untuk Masalah Petani Kakao)**
- 11 BUMDes memiliki potensi untuk menciptakan inovasi dalam pengembangan kakao (misalnya produk olahan kakao).
- 12 Pengurus BUMDes terbuka terhadap ide dan gagasan baru dari petani kakao.
- 13 BUMDes dapat merancang program pengelolaan kakao yang berbeda dari pendekatan tradisional.
- 14 Saya percaya BUMDes bisa mengatasi masalah petani kakao dengan cara kreatif.
- 15 Jika ada program kakao oleh BUMDes, saya percaya akan ada solusi inovatif untuk meningkatkan nilai tambah produk.
- D. Dimensi Kegiatan Ekonomi (Keseimbangan Sosial dan Bisnis)**
- 16 BUMDes mampu menjalankan usaha yang menguntungkan tanpa melupakan manfaat sosial.
- 17 Usaha kakao oleh BUMDes dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi petani kakao.
- 18 Saya yakin BUMDes bisa menjalin kerja sama bisnis dengan pihak luar untuk kakao.
- 19 BUMDes dapat menjaga keberlanjutan program ekonomi melalui kegiatan usaha kakao.
- 20 Pengembangan kakao oleh BUMDes bisa menciptakan sistem usaha desa yang stabil dan berkelanjutan.

Sumber: (Kuantitatif, 2016)

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner diseleksi, dikategorisasi, dan disederhanakan sehingga dapat fokus pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi tersebut disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman serta menampilkan hubungan antar kategori. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan pola-pola temuan di lapangan, melakukan validasi silang antar sumber data, serta mengaitkan hasil analisis dengan kerangka teori dan fokus penelitian. Dengan cara ini, proses analisis diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat, konsisten, dan sesuai dengan konteks penelitian.

Sardani, Mahagiyani, Yeni & Sugiono
**Potensi Pengelolaan Kakao oleh BUMDes Tunas Mandiri dalam Mendorong
 Kesejahteraan Petani Desa Nglanggeran**

Tabel 2. Definisi Operasional

No	Konsep	Definisi Operasional
1	Kelembagaan BUMDes	Lembaga ekonomi desa yang diatur dalam UU No. 6 Tahun 2014 yang memiliki unit usaha dalam berbagai bidang, termasuk potensi untuk mengelola usaha kakao
2	Strategi Optimalisasi	Upaya yang dirancang dan dilakukan untuk meningkatkan peran, fungsi, dan kontribusi BUMDes dalam mengelola potensi desa secara lebih efektif dan berkelanjutan
3	Petani Kakao	Warga Desa Nglanggeran yang menanam atau memanen kakao, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan
4	Unit Usaha Kakao	Usaha yang bergerak pada budidaya, pascapanen, pengolahan, atau pemasaran produk kakao di bawah struktur kelembagaan BUMDes
5	Pengolahan Hilir Kakao	Aktivitas pascapanen yang mengubah biji kakao menjadi produk bernilai tambah seperti bubuk kakao, coklat batangan, atau olahan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 19 petani kakao yang tersebar di lima dukuh di Desa Nglanggeran, yaitu Karangsari, Doga, Gunungbutak, Nglanggeran Wetan, dan Nglanggeran Kulon. Mayoritas petani berjenis kelamin laki-laki, dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi: dari lulusan SD hingga S1. Berdasarkan usia, sebanyak 10 petani berusia di bawah 60 tahun, sementara 9 lainnya di atas 60 tahun. Sebagian besar petani (17 orang) mengelola lahan milik sendiri, dan 15 di antaranya telah menanam kakao lebih dari lima tahun. Variasi ini menunjukkan bahwa petani memiliki pengalaman yang cukup dalam membudidayakan kakao dan menjadi aktor penting dalam pengembangan usaha berbasis komoditas lokal.

Hasil Kuesioner dan Analisis Empiris

Tabel 3. Hasil Kuesioner

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
A. Dimensi Nilai Sosial (Manfaat untuk Petani Kakao dan Lingkungan)						
1	Saya percaya BUMDes Tunas Mandiri memiliki komitmen	-	-	4	6	9

Sardani, Mahagiyani, Yeni & Sugiono
**Potensi Pengelolaan Kakao oleh BUMDes Tunas Mandiri dalam Mendorong
 Kesejahteraan Petani Desa Nglanggeran**

	untuk memberikan manfaat sosial bagi petani kakao.					
2	Jika BUMDes mengelola kakao, dampaknya akan meningkatkan kesejahteraan petani kakao.	-	-	4	12	3
3	Usaha kakao oleh BUMDes bisa memberikan manfaat lingkungan (misalnya menjaga lahan pertanian).	-	-	4	8	7
4	BUMDes berorientasi pada kepentingan petani kakao, bukan hanya keuntungan.	-	-	5	7	7
5	Pengembangan kakao oleh BUMDes dapat meningkatkan solidaritas di antara petani kakao.	-	-	4	6	9
B.	Dimensi Lingkungan Petani Kakao (Partisipasi dan Modal Sosial)					
6	Petani kakao siap terlibat dalam pengembangan usaha kakao bersama BUMDes.	-	-	3	14	2
7	BUMDes dapat memanfaatkan modal sosial petani kakao (gotong royong, kepercayaan, jejaring lokal).	-	-	-	16	3
8	Petani kakao terbuka untuk berkolaborasi jika ada program pengelolaan tanaman kakao yang dikelola BUMDes.	-	-	-	16	3
9	BUMDes dapat membangun kepercayaan petani kakao dalam program pengelolaan tanaman kakao	-	-	2	12	5
10	BUMDes mampu mengorganisir petani kakao dalam kegiatan ekonomi bersama.	-	-	9	8	2
C.	Dimensi Inovasi Sosial (Solusi Kreatif untuk Masalah Petani Kakao)					
11	BUMDes memiliki potensi untuk menciptakan inovasi dalam pengembangan kakao	-	-	4	11	4

Sardani, Mahagiyani, Yeni & Sugiono
**Potensi Pengelolaan Kakao oleh BUMDes Tunas Mandiri dalam Mendorong
 Kesejahteraan Petani Desa Nglanggeran**

	(misalnya produk olahan kakao).					
12	Pengurus BUMDes terbuka terhadap ide dan gagasan baru dari petani kakao.	-	-	5	9	5
13	BUMDes dapat merancang program pengelolaan kakao yang berbeda dari pendekatan tradisional.	-	-	1	15	3
14	Saya percaya BUMDes bisa mengatasi masalah petani kakao dengan cara kreatif.	-	-	6	8	5
15	Jika ada program kakao oleh BUMDes, saya percaya akan ada solusi inovatif untuk meningkatkan nilai tambah produk.	-	-	4	9	6
D. Dimensi Kegiatan Ekonomi (Keseimbangan Sosial dan Bisnis)						
16	BUMDes mampu menjalankan usaha yang menguntungkan tanpa melupakan manfaat sosial.	-	-	2	14	3
17	Usaha kakao oleh BUMDes dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi petani kakao.	-	-	-	14	5
18	Saya yakin BUMDes bisa menjalin kerja sama bisnis dengan pihak luar untuk kakao.	-	-	6	8	5
19	BUMDes dapat menjaga keberlanjutan program ekonomi melalui kegiatan usaha kakao.	-	-	4	11	4
20	Pengembangan kakao oleh BUMDes bisa menciptakan sistem usaha desa yang stabil dan berkelanjutan.	-	-	5	10	4

Sumber: Data diolah

Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 20 pernyataan yang dibagi ke dalam empat dimensi yaitu nilai sosial, lingkungan petani, inovasi sosial, dan kegiatan ekonomi. Setiap dimensi merepresentasikan aspek kelembagaan dalam bentuk struktur, nilai, partisipasi, serta inovasi lokal. Data menunjukkan kecenderungan responden untuk memberikan penilaian positif terhadap keempat dimensi tersebut, yang akan dibahas sebagai berikut.

Dimensi Nilai Sosial dan Teori Kelembagaan

Dimensi nilai sosial menyoroti sejauh mana petani menilai bahwa pengelolaan kakao oleh BUMDes dapat memberikan manfaat sosial dan lingkungan. Sebanyak 15 petani setuju bahwa BUMDes memiliki komitmen sosial terhadap petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan memperkuat solidaritas komunitas. Temuan ini mencerminkan elemen aturan informal dalam teori kelembagaan (North, 1990), di mana norma-norma sosial, kepercayaan, dan orientasi kolektif menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan bersama. Dalam konteks ini, penguatan BUMDes tidak hanya soal kelembagaan formal, tetapi juga bagaimana lembaga ini memperoleh legitimasi dari nilai-nilai yang diyakini masyarakat.

Dimensi Lingkungan Petani Kakao dan Modal Sosial

Responden menunjukkan tingkat kesediaan yang tinggi untuk terlibat dalam program pengelolaan kakao berbasis BUMDes. Sebanyak 19 petani menyatakan siap berpartisipasi aktif, dan percaya bahwa BUMDes mampu mengorganisir petani secara kolektif. Hal ini berkaitan langsung dengan konsep modal sosial sebagai bagian dari struktur informal kelembagaan seperti yang dijelaskan oleh Ostrom et al. (1999) sebagai penunjang keberhasilan institusi lokal dalam pengelolaan sumber daya bersama. Dimensi ini menegaskan bahwa sistem gotong royong, kepercayaan, dan jaringan sosial menjadi prasyarat penting agar fungsi kelembagaan BUMDes berjalan efektif.

Dimensi Inovasi Sosial sebagai Respons Kelembagaan

Tingkat kepercayaan petani terhadap kemampuan BUMDes menciptakan inovasi pengelolaan kakao cukup tinggi. Sebanyak 14 petani setuju bahwa BUMDes mampu menerima ide baru, menawarkan pendekatan yang berbeda dari praktik konvensional, dan menciptakan solusi untuk meningkatkan nilai tambah produk. Dalam konteks teori kelembagaan, hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas kelembagaan yakni kemampuan institusi untuk beradaptasi dan merespons tantangan lingkungan dengan pendekatan baru. North (1990) menekankan pentingnya adaptasi agar institusi tetap relevan dalam dinamika sosial ekonomi yang berubah.

Dimensi Kegiatan Ekonomi dan Kinerja Kelembagaan Formal

Responden menilai bahwa usaha kakao yang dikelola BUMDes berpotensi menjadi sumber pendapatan baru dan mampu menciptakan sistem usaha desa yang stabil. Penilaian positif terhadap aspek keberlanjutan usaha dan peluang kerja sama bisnis

menunjukkan adanya harapan terhadap BUMDes sebagai institusi ekonomi lokal. Dalam kerangka teori kelembagaan, hal ini menunjukkan bahwa struktur kelembagaan formal seperti BUMDes telah dilihat sebagai alat strategis untuk menyelaraskan insentif ekonomi masyarakat dengan pembangunan lokal. Aspek ini menunjukkan bahwa lembaga lokal bukan sekadar perantara administratif, melainkan aktor aktif dalam menggerakkan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Temuan Wawancara dan Observasi Lapangan

Hasil wawancara dengan Carik Desa Nglanggeran, Ketua BUMDes, dan Bendahara BUMDes menunjukkan bahwa BUMDes Tunas Mandiri saat ini belum memiliki unit usaha khusus untuk pengelolaan kakao. Namun demikian, terdapat potensi besar karena hampir seluruh petani di Desa Nglanggeran telah terlibat dalam penanaman kakao dan sudah memiliki tradisi tanam di musim hujan. Beberapa unit usaha yang bergerak pada tahap pascapanen dan hilirisasi produk kakao seperti Griya Cokelat, Omah Kakao, dan Taman Teknologi Pertanian telah berperan dalam pengolahan produk kakao, kondisi tersebut menunjukkan adanya basis kelembagaan dan rantai nilai yang bisa diperkuat.

Kegiatan sosialisasi dan observasi yang dilakukan peneliti pada April 2025 di Omah Kakao juga mengungkapkan bahwa petani tertarik untuk meningkatkan nilai tambah melalui strategi pemasaran digital dan branding produk. Hal ini menguatkan gagasan bahwa strategi pengembangan usaha kakao tidak hanya membutuhkan kelembagaan formal, tetapi juga jejaring sosial, inovasi lokal, dan dukungan pengetahuan praktis.

Interpretasi Temuan dan Keterkaitannya dengan Fokus Penelitian

Keempat dimensi yang diukur dalam penelitian ini secara keseluruhan mengkonfirmasi bahwa keberhasilan pengelolaan kakao melalui BUMDes sangat berkaitan erat dengan struktur kelembagaan yang mencakup dimensi normatif, partisipatif, inovatif, dan ekonomi. Dalam kerangka teori kelembagaan oleh North (1990), keberhasilan institusi lokal seperti BUMDes tidak hanya tergantung pada keberadaan aturan formal, tetapi pada keselarasan antara norma, nilai, dan struktur yang ada dalam komunitas.

Kekuatan modal sosial, terbukanya ruang partisipasi, serta kesiapan petani untuk terlibat dalam inovasi pengelolaan kakao, menjadi modal utama untuk membentuk unit usaha baru di bawah kelembagaan BUMDes. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kelembagaan berbasis komunitas menjadi prasyarat strategis dalam optimalisasi usaha kakao sebagai komoditas unggulan desa.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengelolaan kakao oleh BUMDes Tunas Mandiri dalam mendorong kesejahteraan petani Desa Nglanggeran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner terhadap 19 petani kakao di lima dukuh, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran BUMDes Tunas Mandiri dalam pengelolaan kakao mendapat dukungan masyarakat dan memiliki landasan sosial, partisipatif, inovatif, serta ekonomi yang kuat. Strategi penguatan tersebut meliputi pembentukan unit usaha khusus kakao, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan pascapanen, pengembangan produk olahan bernilai tambah, serta kolaborasi dengan aktor hilir dan jejaring bisnis untuk memperluas pasar. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus menciptakan ekosistem ekonomi desa yang berkelanjutan.

Hasil penelitian pada empat dimensi utama yang meliputi nilai sosial, lingkungan petani kakao, inovasi sosial, dan kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa para petani meyakini BUMDes memiliki potensi signifikan untuk berperan lebih besar dalam pengembangan usaha kakao di Desa Nglanggeran. Temuan ini selaras dengan teori kelembagaan yang menempatkan institusi sebagai pengatur insentif dan struktur interaksi sosial serta ekonomi. Selain itu, hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa meskipun BUMDes Tunas Mandiri belum memiliki unit usaha kakao, ekosistem kelembagaan dan jejaring sosial di desa telah tersedia untuk mendukung inisiatif tersebut.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi Pemerintah Desa Nglanggeran, pengurus BUMDes Tunas Mandiri, dan kelompok petani kakao. Pertama, BUMDes dapat segera merintis unit usaha pengelolaan kakao dengan basis kelembagaan yang responsif terhadap nilai sosial, partisipasi petani, dan peluang inovasi. Kedua, pendekatan kelembagaan yang mengintegrasikan produksi, hilirisasi, dan pemasaran (termasuk *branding* dan *digital marketing*) akan memperkuat posisi tawar petani dan membuka peluang kerja sama dengan pasar nasional maupun internasional. Ketiga, model kolaboratif antara petani, pengelola BUMDes, dan pelaku usaha lokal seperti Griya Cokelat dan Omah Kakao perlu didorong sebagai bentuk kewirausahaan sosial desa yang berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden terbatas pada 19 petani di satu desa, sehingga generalisasi hasil masih bersifat terbatas pada konteks lokal. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan belum sepenuhnya mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif atas skenario pengelolaan kakao oleh BUMDes. Ketiga, analisis mendalam terhadap relasi kelembagaan antar aktor (seperti

gapoktan, pelaku hilir, dan pemerintah desa) belum sepenuhnya diuraikan secara sistematis karena keterbatasan waktu dan akses data.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penting untuk melibatkan lebih banyak responden, baik dari desa maupun kecamatan lain yang memiliki karakteristik serupa, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi pengelolaan kakao oleh BUMDes. Kedua, penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif perlu dipertimbangkan untuk mengevaluasi secara lebih nyata dampak ekonomi dari inisiasi usaha kakao. Ketiga, studi mendatang juga dapat memanfaatkan analisis jejaring (*network analysis*) dengan tujuan untuk menelaah hubungan antara BUMDes, kelompok tani, pelaku hilirisasi, dan pemerintah desa dalam membentuk tata kelola kelembagaan yang efektif. Terakhir, pengembangan model kelembagaan kolaboratif yang dapat diadaptasi oleh desa-desa lain dengan potensi komoditas unggulan serupa akan memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat peran BUMDes sebagai penggerak ekonomi lokal.

Daftar Referensi

- Badan Pusat Statistik (BPS) (2023) *Ekspor Komoditas Pertanian menurut Golongan Barang (HS 2 Digit)*, <https://www.bps.go.id>.
- Direktorat Jenderal Perkebunan (2023) *Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kakao 2021–2023*, <https://ditjenbun.pertanian.go.id>.
- Gayo, S.B., Erlina, E. and Rujiman, R. (2020) ‘Peranan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Perdesaan’, *Media Komunikasi Geografi*, 21(2), pp. 202–209.
- Hakim, A.R. *et al.* (2025) ‘Strategi Optimalisasi BUMDes Berbasis Potensi Lokal di Desa Gampeng Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur’, *Room of Civil Society Development*, 4(1), pp. 181–196.
- International Cocoa Organization (ICCO) (2023) *Cocoa Market Report – Annual Data 2022/23*, <https://www.icco.org>.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2023) *Tren Ekspor Produk Kakao Indonesia*, <https://www.kemendag.go.id>.
- Kuantitatif, P.P. (2016) ‘Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D’, *Alfabeta, Bandung* [Preprint].
- Kusmulyono, M.S., Dhewanto, W. and Hariadi, M.F. (2023) ‘Determinant factors of village-owned enterprise best practice in Indonesia’, *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 9(1), pp. 15–29.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1994) *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

- North, D.C. (1990) 'Institutions, institutional change and economic performance', *Cambridge University* [Preprint].
- Nurlaela, N. (2017) 'Pemberdayaan masyarakat petani kakao melalui pengembangan kelembagaan (studi kasus di desa putat, kecamatan patuk, kabupaten gunung kidul)', *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 1(2), pp. 52–60.
- Ostrom, E. *et al.* (1999) 'Revisiting the commons: local lessons, global challenges', *science*, 284(5412), pp. 278–282.
- Prihadianto, R.D. *et al.* (2022) 'Model Ideal Sistem Manajemen Rantai Pasok Agribisnis Kakao: Pendekatan Soft System Methodology (SSM)', *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(3), pp. 333–348.
- Republik Indonesia (2014) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa'.
- Saputro, W.A. and Sariningsih, W. (2020) 'Kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani di taman teknologi pertanian nglanggeran kecamatan Pathuk kabupaten Gunungkidul', *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 16(2), pp. 208–217.
- Sardani, R.A. *et al.* (2025) 'OPTIMALISASI PENDAPATAN USAHA KAKAO DI DESA NGLANGGERAN MELALUI STRATEGI BRANDING, PACKAGING, DAN DIGITAL MARKETING', *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 5(2), pp. 351–355.
- Todaro, M.P. and Smith, S.C. (2009) *Economic development*. Pearson education.
- Wahed, M., Asmara, K. and Wijaya, R.S. (2020) 'Pengembangan ekonomi desa dengan instrumen badan usaha milik desa (BUMDESa)', *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(2), pp. 58–70.